

Implemetasi Pendidikan Agama Islam melalui Media *Storytelling* untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa di RA Al-Ihsan Randegan

Hamdan Manazilul Huda, Wildan Mukholadun, Ahmad Subandi, Ardhan Gilang Afandi, Gamas Khomsin Pamungkas, Khikmatul Maghfiroh, Linda Ayu Vidiyaningsih, Indri Yuliana Putri, Dzikr Nur Olivia, Nur Kholifah, Laelatul Fitria Azahro

Sekolah Tinggi Agama Islam Brebes
Laelatulfitriaaz@gmail.com

Abstract

This community service activity, conducted by students of STAI Brebes through the Community Service Program (KKN) at RA Al Ihsan Randegan, aimed to provide assistance in Islamic Religious Education (PAI) through the storytelling method to attract students' attention and encourage their active engagement in learning. Early childhood learners require instructional approaches that are appropriate to their developmental characteristics, namely communicative, enjoyable, concrete, and participatory learning. The activity consisted of several stages, including preparation, delivery of Islamic Religious Education materials through Islamic stories, interaction and question-and-answer sessions, reinforcement of learning materials, and observation of students' responses throughout the activity. The materials presented consisted of Islamic stories containing religious and moral values, such as honesty, respect for parents and teachers, caring for friends, sharing, and practicing commendable behavior. The results of observations indicated that the students responded positively to the implementation of storytelling. This was demonstrated by their attention during the storytelling sessions, active participation in answering questions, imitation of the facilitators' movements and expressions, and ability to identify the values conveyed through the stories. The use of visual materials, voice intonation, and direct interaction also contributed to creating a communicative and enjoyable learning environment. Therefore, storytelling can be utilized as an alternative method for assisting Islamic Religious Education at the RA level to support students' engagement and facilitate the introduction of religious and moral values through learning experiences that are appropriate to the characteristics of early childhood learners.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN STAI Brebes di RA Al Ihsan Randegan bertujuan memberikan pendampingan Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui metode *storytelling* untuk menarik perhatian dan mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Anak usia dini memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya, yaitu komunikatif, menyenangkan, konkret, dan melibatkan partisipasi aktif. Pelaksanaan kegiatan meliputi tahap persiapan, penyampaian materi PAI melalui cerita Islami, interaksi dan tanya jawab, penguatan materi, serta observasi terhadap respons peserta didik selama kegiatan. Materi yang disampaikan berupa cerita Islami yang mengandung nilai keagamaan dan akhlak, seperti kejujuran, menghormati orang tua dan guru, menyayangi teman, berbagi, serta perilaku terpuji. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik memberikan respons positif terhadap penerapan *storytelling*. Hal tersebut terlihat dari perhatian anak selama cerita berlangsung, keterlibatan dalam menjawab pertanyaan, mengikuti gerakan dan ekspresi pendamping, serta kemampuan menyebutkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Penggunaan media gambar, intonasi suara, dan interaksi langsung turut menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif dan menyenangkan. Dengan demikian, *storytelling* dapat digunakan sebagai alternatif metode pendampingan PAI pada jenjang RA untuk mendukung keterlibatan peserta didik serta membantu pengenalan nilai agama dan moral melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Article History

Received: 20 April 2026
Reviewed: 27 April 2026
Published: 31 July 2026

Key Words

Islamic Religious Education, storytelling, early childhood.

Sejarah Artikel

Diterima: 20 April 2026
Direview: 27 April 2026
Disetujui: 31 Juli 2026

Kata Kunci

Pendidikan Agama Islam, storytelling, anak usia dini

How to Cite: Hamdan Manazilul Huda, Mukholadun, W., Subandi, A., Afandi, A. G., Pamungkas, G. K., Maghfiroh, K., Vidiyaningsih, L. A., Putri, I. Y., Olivia, D. N., Kholifah, N., & Azahro, L. F. (2026). Implementasi pendidikan agama Islam melalui media storytelling untuk meningkatkan minat belajar siswa di RA Al-Ihsan Randegan. *ABJIS: Al-Bahjah Journal of Islamic Community Service*, 3(2), 91–104. DOI: <https://doi.org/10.61553/abjis.v3i2.1200>



<https://doi.org/10.61553/abjis.v3i2.1200>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#).



Pendahuluan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi STAI Brebes dalam pengabdian kepada Masyarakat. Salah satu fokus sasaran program kerja KKN adalah penguatan Pendidikan keagamaan pada jenjang Raudhatul Athfal (RA). Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak usia dini merupakan fondasi utama pembentukan karakter dan aqidah anak. RA Al-Ihsan yang berlokasi di Kabupaten Brebes merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan observasi awal tim KKN STAI Brebes di RA Al-Ihsan Randegan, ditemukan kendala dalam proses pembelajaran PAI, yaitu kurangnya minat dan fokus belajar anak saat materi disampaikan secara ceramah atau hafalan langsung. Anak-anak cenderung cepat merasa bosan dan kehilangan konsentrasi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim KKN STAI Brebes menginisiasi program pendampingan PAI dengan memanfaatkan metode storytelling (bercerita) Islami yang interaktif dan menyenangkan. Sebagai bentuk kontribusi nyata, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) melakukan pendampingan melalui penerapan metode storytelling (bercerita) yang dikemas secara kreatif dan interaktif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang lebih mudah memahami dan tertarik pada cerita dibandingkan penjelasan teoritis. *Storytelling* adalah salah satu jenis penguasaan keterampilan berbahasa. Kata dasar *storytelling* adalah cerita yang mempunyai arti tuturan yang menggambarkan runtutan peristiwa atau kejadian secara kronologis. Kata dasar *storytelling* adalah cerita yang mempunyai arti tuturan yang menggambarkan runtutan peristiwa atau kejadian secara kronologis.

Penelitian mengenai penggunaan metode storytelling dalam pendidikan anak usia dini telah menunjukkan bahwa cerita dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai agama secara lebih mudah dipahami oleh anak. Wahyuningsih dan Ulya (2024) meneliti penerapan metode bercerita dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini di RA Al-Furqon Madina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bercerita dapat digunakan sebagai salah satu metode untuk menanamkan nilai agama dan moral dengan mempertimbangkan tahap perkembangan anak. Melalui cerita, anak memperoleh pengalaman belajar yang dapat membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai yang disampaikan tanpa memberikan tekanan secara langsung. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa metode bercerita memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang RA karena materi keagamaan dapat disampaikan melalui pengalaman yang dekat dengan dunia anak.

Penelitian Virana dan Harfiani (2025) secara lebih khusus mengkaji implementasi nilai agama melalui Sirah Nabawiyah dengan metode *storytelling* pada lembaga pendidikan anak usia dini. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian naratif serta teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah-kisah Nabi dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai agama dan keteladanan kepada anak usia dini. Penelitian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan pembelajaran PAI karena *storytelling* tidak hanya berfungsi

sebagai kegiatan bercerita, tetapi juga menjadi sarana penyampaian nilai-nilai keislaman melalui figur dan peristiwa yang dapat diteladani anak.

Selanjutnya, Fatmasari, Kurniawan, dan Puspita (2025) melakukan penelitian mengenai implementasi *storytelling* dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia 4–5 tahun di TK Nurul Kartika Tegalarjo. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan guru dan peserta didik sebagai sumber data. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa *storytelling* dapat digunakan sebagai kegiatan pembelajaran untuk membantu proses penanaman nilai agama dan moral pada anak. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa cerita dapat menjadi media yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, terutama karena anak cenderung lebih mudah menerima pesan melalui tokoh, alur cerita, dan contoh perilaku yang konkret.

Perkembangan penggunaan *storytelling* dalam pembelajaran keagamaan juga terlihat dalam penelitian yang menggunakan media digital. Cahaya, Nasution, dan Hariyati (2026) meneliti implementasi digital *storytelling* Islami dalam pembelajaran nilai agama dan moral di RA An-Nur Bandar Khalipah. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan digital *storytelling* meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Dalam pelaksanaannya, kegiatan tidak berhenti pada pemutaran atau penyampaian cerita, tetapi dilanjutkan dengan dialog, bermain peran, pembiasaan, observasi, dan penguatan individual. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan *storytelling* dalam pembelajaran agama tidak hanya bergantung pada cerita atau media yang digunakan, tetapi juga pada kemampuan guru dalam memberikan pendampingan dan menghubungkan isi cerita dengan pengalaman nyata anak.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian tersebut, terdapat persamaan pada penggunaan cerita sebagai media untuk menyampaikan nilai agama dan moral kepada anak usia dini. Penelitian Wahyuningsih dan Ulya (2024) menekankan metode bercerita dalam penanaman nilai agama dan moral di RA, sedangkan Virana dan Harfiani (2025) lebih spesifik menggunakan Sirah Nabawiyah sebagai sumber cerita keagamaan. Sementara itu, Fatmasari et al. (2025) mengkaji *storytelling* pada anak usia 4–5 tahun dan Cahaya et al. (2026) mengembangkan kajian pada digital *storytelling* Islami di RA. Dengan demikian, penelitian terdahulu telah memberikan dasar bahwa *storytelling* dapat digunakan sebagai metode pembelajaran nilai agama, moral, dan akhlak pada anak usia dini.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat ruang pengembangan yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian/pengabdian ini. Penelitian terdahulu umumnya menitik beratkan pada penanaman nilai agama dan moral, keteladanan, atau implementasi metode *storytelling*, sedangkan artikel ini diarahkan pada pendampingan Pendidikan Agama Islam melalui *storytelling* untuk menarik minat belajar anak di RA Al Ihsan Randegan. Fokus tersebut menempatkan *storytelling* bukan hanya sebagai metode penyampaian materi agama, tetapi sebagai strategi pendampingan yang diharapkan mampu menciptakan suasana belajar PAI yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Oleh karena itu, kegiatan ini memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya sekaligus memberikan penekanan pada aspek ketertarikan dan keterlibatan anak dalam mengikuti pembelajaran PAI melalui kegiatan *storytelling*.

Metode Pengabdian

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru di RA Al-Ihsan Randegan, ditemukan bahwa sekitar 60% siswa cenderung pasif, kurang fokus, dan cepat bosan saat pembelajaran PAI berlangsung. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan media pembelajaran

interaktif serta metode pengajaran yang masih didominasi oleh hafalan teks dan ceramah satu arah. Akibatnya, internalisasi nilai-nilai keislaman pada diri anak menjadi kurang optimal.

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pendampingan langsung (*Participatory Action Research*) yang berfokus pada keterlibatan aktif antara tim pengabdian, guru, dan siswa. Pendampingan ini dilaksanakan di RA Al-Ihsan dengan target subjek adalah siswa kelompok A/B. Kegiatan dilaksanakan oleh mahasiswa KKN STAI Brebes di RA Al-Ihsan selama 15 hari, terhitung sejak 5 hingga 20 Agustus 2026 di Desa Randegan. Alur pelaksanaan yang tersruktur yaitu:

Tabel 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahapan	Kegiatan
Tahap Perencanaan	Observasi awal (5–14 Agustus 2026) untuk memahami kondisi pembelajaran di RA Al-Ihsan; koordinasi dengan kepala RA dan guru untuk menyepakati jadwal dan materi; penyusunan materi cerita Islami sesuai usia anak (kisah keteladanan Nabi Adam AS); serta pelatihan singkat bagi guru dan mahasiswa KKN tentang teknik storytelling yang efektif (ekspresi wajah, intonasi suara, penggunaan media gambar tokoh 3D).
Tahap Pelaksanaan	Kegiatan inti dilaksanakan pada 20 Agustus 2026 dengan mengisahkan keteladanan Nabi Adam AS, meliputi: pembukaan dengan ice breaking dan doa bersama; penyampaian cerita dengan teknik storytelling yang menarik; sesi tanya jawab dan diskusi sederhana untuk memastikan pemahaman anak; serta kegiatan penutup berupa refleksi dan pesan moral dari cerita.
Tahap Evaluasi	Dilaksanakan pada 20 Agustus 2026 melalui observasi langsung terhadap antusiasme dan keaktifan siswa selama kegiatan storytelling, serta wawancara singkat dengan guru mengenai perubahan minat belajar siswa. Tim pengabdian bersama kepala sekolah dan guru menganalisis hasil pengamatan untuk melihat perubahan minat belajar, mengevaluasi kendala teknis, dan menyusun rekomendasi keberlanjutan metode storytelling agar dapat digunakan secara mandiri oleh guru dalam pembelajaran PAI sehari-hari.

Hasil Pengabdian

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di RA Al-Ihsan Randegan menunjukkan bahwa seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan dan koordinasi, tahap pelaksanaan metode storytelling, serta tahap evaluasi capaian kegiatan. Pada tahap persiapan dan koordinasi, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan Kepala Sekolah dan dewan guru RA Al-Ihsan Randegan. Koordinasi dilakukan untuk menyepakati jadwal pelaksanaan, menentukan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta mempersiapkan kebutuhan teknis kegiatan. Materi yang dipilih berupa kisah keteladanan Nabi Adam a.s. yang menekankan nilai ketaatan kepada Allah Swt. serta pentingnya menjauhi larangan-Nya. Berikut gambar saat melakukan koordinasi.



Gambar 1. Koordinasi Tim Pengabdian dengan Kepala Sekolah dan Guru RA Al-Ihsan Randegan

Berdasarkan Gambar 1, kegiatan koordinasi melibatkan tim pengabdian, Kepala Sekolah, dan guru RA Al-Ihsan Randegan. Pada kegiatan tersebut dilakukan pembahasan mengenai teknis pelaksanaan, materi cerita yang akan disampaikan, pengondisian peserta didik, serta media yang akan digunakan selama kegiatan *storytelling*. Koordinasi tersebut menjadi bagian penting dalam memastikan kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik di RA Al-Ihsan Randegan.

Setelah kegiatan koordinasi, tim pengabdian melakukan persiapan media yang akan digunakan dalam pelaksanaan *storytelling*. Media yang dipersiapkan meliputi panggung boneka, tokoh tiga dimensi (3D), gambar pendukung, serta berbagai properti visual bernuansa Islami. Media tersebut digunakan untuk membantu memvisualisasikan tokoh dan alur cerita sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Selanjutnya, dilakukan persiapan media seperti gambar berikut.



Gambar 2. Persiapan Media *Storytelling* (Panggung Boneka dan Tokoh 3D Islami)

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2, tim pengabdian mempersiapkan panggung boneka dan tokoh 3D Islami sebagai media utama dalam kegiatan *storytelling*. Penggunaan media visual tersebut dirancang untuk menarik perhatian peserta didik sekaligus menciptakan

pengalaman belajar yang lebih konkret dan menyenangkan. Media yang digunakan juga disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini yang cenderung lebih mudah memahami informasi melalui objek visual dan aktivitas yang bersifat interaktif.

Tahap Pelaksanaan Metode *Storytelling* Implementasi pengajaran PAI lewat *storytelling* dilaksanakan dalam ruang kelas dengan penataan duduk lesehan agar interaksi antara pencerita dan siswa lebih dekat. Proses *storytelling* dikemas dengan teknik vokal yang ekspresif, peniruan suara karakter tokoh, dan penggunaan media tokoh 3D dan properti visual Islami. Selama sesi bercerita, tim juga menyisipkan lagu-lagu Islami pendek guna menjaga ritme konsentrasi anak tetap terjaga. Siswa tidak hanya mendengarkan secara pasif, melainkan diajak berinteraksi langsung melalui tanya jawab di tengah alur cerita. Kegiatan pelaksanaan terdapat pada gambar berikut.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Storytelling di Ruang Kelas



Gambar 4. Antusiasme dan Keaktifan Siswa Selama Sesi Storytelling



Gambar 5. Ekspresi Kegembiraan Siswa Saat Mendengarkan Cerita

Untuk mengetahui ketercapaian program, tim pengabdian melakukan evaluasi melalui observasi terhadap minat belajar peserta didik serta wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan guru dan Kepala RA Al-Ihsan Randegan. Observasi dilakukan selama pelaksanaan kegiatan *storytelling*, dengan memperhatikan tiga indikator utama, yaitu perhatian (*attention*), partisipasi (*participation*), dan ekspresi kegembiraan (*enjoyment*). Hasil observasi menunjukkan adanya respons positif peserta didik selama kegiatan berlangsung. Pada indikator perhatian (*attention*), peserta didik mampu menyimak cerita selama kurang lebih 20–30 menit tanpa menunjukkan gangguan perhatian yang berarti. Anak-anak tetap berada pada posisi belajar dan memperhatikan cerita hingga kegiatan selesai. Pada indikator partisipasi (*participation*), peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif dengan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pencerita, merespons tokoh dan peristiwa dalam cerita, serta mengikuti gerakan maupun doa yang disisipkan selama kegiatan. Sementara itu, pada indikator ekspresi kegembiraan (*enjoyment*), peserta didik menunjukkan respons berupa antusiasme, senyum, ketertarikan terhadap media yang digunakan, serta kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sampai selesai.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu guru RA Al-Ihsan Randegan. Guru menyampaikan adanya perbedaan suasana pembelajaran setelah penggunaan media *storytelling* berbantuan panggung boneka. Hal tersebut tercermin dalam pernyataan berikut: “Kehadiran mahasiswa KKN STAI Brebes membawa suasana baru di kelas. Sebelum ada pendampingan cerita pakai boneka ini, anak-anak sering lari-larian kalau diajar PAI. Tapi begitu mas dan mbak KKN mulai bercerita pakai panggung boneka, anak-anak langsung duduk rapi dan fokus mendengarkan sampai selesai.” (Wawancara dengan Ibu Uripah, Guru RA Al-Ihsan Randegan, 20 Agustus 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode *storytelling* dengan dukungan media visual mampu menciptakan situasi pembelajaran yang lebih kondusif serta meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi PAI. Penggunaan panggung boneka dan tokoh visual membuat materi yang sebelumnya disampaikan secara verbal menjadi lebih menarik dan mudah diikuti oleh anak usia dini.

Hasil wawancara tersebut juga sejalan dengan catatan lapangan tim KKN STAI Brebes selama kegiatan berlangsung. Dalam kegiatan penyampaian kisah Nabi Adam a.s., peserta

didik menunjukkan keterlibatan yang tinggi ketika diminta mengenali tokoh dan karakter yang terdapat dalam cerita. Catatan lapangan tim menunjukkan bahwa saat tim KKN membawakan cerita Nabi Adam a.s., mahasiswa meminta anak-anak melihat tokoh-tokoh yang ada pada kisah tersebut dan mengenali sifat-sifatnya. Seluruh siswa RA Al-Ihsan Randegan mengikuti instruksi dengan gembira dan antusias. Tidak ada anak yang mengantuk atau meninggalkan barisan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan tersebut, pelaksanaan *storytelling* menunjukkan kecenderungan peningkatan minat belajar peserta didik yang ditandai oleh kemampuan mempertahankan perhatian, keterlibatan aktif dalam kegiatan, serta munculnya respons emosional positif selama pembelajaran. Ketiga indikator tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan *storytelling* tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk terlibat secara lebih aktif dalam pembelajaran PAI. Selain memberikan dampak terhadap peserta didik, program pengabdian juga memberikan manfaat bagi guru berupa alternatif metode dan media pembelajaran PAI yang dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran selanjutnya. Penggunaan *storytelling* berbantuan panggung boneka dan tokoh 3D memberikan contoh pembelajaran yang mengombinasikan unsur cerita, visual, interaksi, dan penguatan nilai-nilai keislaman.

Keberlanjutan program mendapat respons positif dari pihak RA Al-Ihsan Randegan. Kepala RA menyampaikan bahwa metode dan media yang diperkenalkan melalui kegiatan pengabdian berpotensi untuk diterapkan kembali dalam pembelajaran. Hal tersebut tercermin dalam kutipan wawancara berikut: “Kami sangat terbantu dengan program KKN STAI Brebes ini. Metode *storytelling* yang diterapkan anak-anak KKN ternyata sangat efektif membangkitkan minat belajar anak-anak kami. Ke depan, metode dan media ini akan terus kami terapkan di RA.” (Wawancara dengan Ibu Hj. Hujroh, Kepala RA Al-Ihsan Randegan, 20 Agustus 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan adanya penerimaan dan komitmen dari pihak sekolah untuk mengadaptasi metode *storytelling* sebagai salah satu alternatif pembelajaran PAI. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya terlihat dari respons peserta didik selama kegiatan berlangsung, tetapi juga dari adanya peluang keberlanjutan pemanfaatan metode dan media pembelajaran oleh guru setelah kegiatan pengabdian selesai.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di RA Al-Ihsan Randegan memperoleh respons positif dari peserta didik. Respons tersebut terlihat pada tiga aspek utama, yaitu perhatian (*attention*), partisipasi (*participation*), dan ekspresi kegembiraan (*enjoyment*). Peserta didik mampu mempertahankan perhatian selama cerita berlangsung, aktif menjawab pertanyaan dan mengikuti gerakan atau doa yang disisipkan dalam cerita, serta menunjukkan antusiasme selama kegiatan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penyampaian materi melalui cerita dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi anak usia dini dibandingkan penyampaian materi yang hanya bersifat verbal. Cerita yang menyenangkan, sesuai usia, mengandung pesan yang mudah dipahami, dan mampu membangkitkan rasa ingin tahu dapat membuat anak lebih fokus serta terlibat aktif dalam pembelajaran (Gusmayanti & Dimiyati, 2021; Rasmini & Karta, 2021). Hasil penelitian Dewi et al. (2023) juga menunjukkan bahwa *storytelling* dapat digunakan sebagai pendekatan dalam pembentukan karakter anak usia dini karena cerita memberikan ruang bagi anak untuk memahami suatu nilai melalui pengalaman yang dekat dengan dunia mereka.

Peningkatan perhatian dan keterlibatan anak selama kegiatan tidak terlepas dari karakteristik *storytelling* yang mengombinasikan unsur bahasa, ekspresi, imajinasi, dan

interaksi. Penggunaan variasi intonasi, perubahan ekspresi wajah, gerakan tubuh, peniruan suara tokoh, serta pertanyaan yang diberikan di sela-sela cerita menjadikan anak tidak hanya mendengar, tetapi juga mengikuti perkembangan cerita secara aktif. Gusmayanti dan Dimiyati (2021) menjelaskan bahwa cerita yang menarik, tidak monoton, serta mampu melibatkan imajinasi anak dapat meningkatkan fokus dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dalam konteks yang lebih spesifik, Salim et al. (2023) menemukan bahwa kegiatan bercerita dengan bantuan boneka tangan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret sekaligus mendukung perkembangan empati anak usia 4–6 tahun. Dengan demikian, perhatian peserta didik dalam kegiatan ini tidak hanya dipengaruhi oleh isi cerita, tetapi juga oleh keterampilan pencerita dalam membangun suasana, memanfaatkan media, dan melibatkan anak sepanjang kegiatan.

Dalam pembelajaran PAI, *storytelling* memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar aktivitas hiburan. Cerita dapat menjadi media untuk menerjemahkan nilai-nilai keagamaan yang bersifat abstrak ke dalam tokoh, peristiwa, tindakan, dan akibat yang lebih mudah dipahami anak. Pemilihan kisah Nabi Adam a.s. dalam kegiatan ini, misalnya, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal makna ketaatan kepada Allah Swt., pentingnya melaksanakan perintah, serta menjauhi larangan-Nya melalui alur cerita yang sederhana. Safitri dan Aziz (2019) menemukan bahwa metode bercerita dapat mendukung perkembangan nilai agama dan moral anak, sedangkan Rasmini dan Karta (2021) menunjukkan adanya perubahan perkembangan agama dan moral anak setelah penerapan metode *storytelling*. Temuan tersebut diperkuat oleh Virana dan Harfiani (2025), yang menunjukkan bahwa kisah-kisah keteladanan dalam Sirah Nabawiyah dapat menjadi sarana untuk mengenalkan nilai seperti ketaatan, kesabaran, keikhlasan, dan keteguhan kepada anak usia dini.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kekuatan *storytelling* dalam pembelajaran PAI terletak pada keterhubungan antara cerita dan nilai yang hendak ditanamkan. Anak tidak diberikan konsep ketaatan secara abstrak, tetapi diajak melihat contoh perilaku melalui tokoh dan rangkaian peristiwa dalam cerita. Proses ini memungkinkan pesan agama dan moral diterima melalui pengalaman yang lebih kontekstual. Rohmah et al. (2024) menunjukkan bahwa literasi berbasis *Islamic story* yang dipadukan dengan metode pembelajaran kreatif dapat memberikan kontribusi terhadap minat dan pembentukan karakter positif anak. Demikian pula, pendidikan nilai moral pada lembaga pendidikan berbasis agama banyak menggunakan *storytelling* karena metode tersebut memungkinkan nilai disampaikan melalui pengalaman yang dekat dengan perkembangan anak (Cholimah et al., 2024). Oleh sebab itu, pemilihan cerita dalam pembelajaran PAI perlu mempertimbangkan kesesuaian antara pesan keislaman, perkembangan bahasa anak, kedekatan konteks cerita, dan kemungkinan penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek penting lainnya adalah keterlibatan peserta didik dalam komunikasi dua arah. Pada kegiatan ini, anak tidak hanya diminta duduk dan mendengarkan cerita, tetapi juga menjawab pertanyaan, mengenali tokoh, menirukan doa dan gerakan, serta memberikan respons terhadap tindakan tokoh dalam cerita. Pola seperti ini membuat pembelajaran berubah dari aktivitas mendengarkan secara pasif menjadi pengalaman belajar partisipatif. Pembelajaran nilai agama dan moral pada anak usia dini akan lebih bermakna apabila anak memperoleh kesempatan untuk mengamati, bertanya, mencoba, memberikan respons, serta mengomunikasikan kembali hal yang dipahaminya. Putri et al. (2026) menemukan bahwa proses pembelajaran yang menempatkan anak secara aktif dalam tahapan mengamati, bertanya, mencoba, menalar, dan berkomunikasi dapat mendukung perkembangan nilai moral dan keagamaan. Oleh karena itu, pertanyaan sederhana yang disisipkan selama *storytelling*

memiliki fungsi pedagogis karena membantu anak memusatkan kembali perhatian sekaligus memproses pesan yang terdapat dalam cerita.

Penggunaan media visual berupa panggung boneka, tokoh 3D, dan properti Islami turut memperkuat proses tersebut. Bagi anak usia dini, representasi visual membantu mengubah informasi verbal menjadi pengalaman yang lebih konkret sehingga tokoh, situasi, dan urutan peristiwa lebih mudah dikenali. Sudimiasih et al. (2022) menunjukkan bahwa media berbasis boneka tangan layak digunakan untuk mendukung penanaman moralitas pada anak usia dini. Salim et al. (2023) juga memperlihatkan bahwa penggunaan boneka dalam kegiatan bercerita dapat menjadi stimulus yang mendukung keterlibatan anak. Secara lebih luas, kajian sistematis Ramona dan Cholimah (2025) menemukan bahwa media tradisional maupun audiovisual dapat mendukung penanaman nilai agama dan moral apabila diintegrasikan dengan strategi pedagogis seperti storytelling, pembiasaan, dan pembelajaran berbasis bermain. Dengan demikian, media dalam kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur dekoratif, tetapi menjadi bagian dari strategi untuk membantu anak memahami isi cerita dan mempertahankan perhatian selama pembelajaran.

Kombinasi antara cerita dan media visual juga memungkinkan pembelajaran melibatkan lebih dari satu bentuk stimulus. Pengalaman mendengar cerita, melihat tokoh dan gambar, merespons pertanyaan, mengikuti gerakan, serta mengucapkan doa membuat anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya. Suharti et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan multimedia yang menarik dan menyenangkan dapat mendukung pengembangan aspek nilai agama dan moral anak usia dini. Temuan terbaru Iman dan Diana (2026) juga menunjukkan bahwa buku cerita bergambar berbasis nilai Islam dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang mendukung perkembangan emosi anak. Demikian pula, Pohan dan Khadijah (2026) menemukan bahwa penggunaan cerita Nabi melalui media animasi dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan nilai moral anak usia 5–6 tahun. Temuan-temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa efektivitas sebuah cerita tidak hanya ditentukan oleh teks naratifnya, tetapi juga oleh bagaimana cerita disajikan melalui media yang sesuai dengan karakteristik belajar anak.

Respons kegembiraan yang ditunjukkan peserta didik juga memiliki arti penting dalam pembelajaran anak usia dini. Ekspresi senang, antusiasme ketika melihat boneka, kesediaan menjawab pertanyaan, dan keinginan mengikuti kegiatan hingga selesai menunjukkan bahwa lingkungan belajar diterima secara positif oleh anak. Kegembiraan tersebut bukan tujuan akhir pembelajaran, tetapi dapat menjadi kondisi yang mendukung keterlibatan anak dengan materi. Cerita yang disampaikan secara menyenangkan dan interaktif dapat membuat pesan moral lebih mudah diterima karena anak mempelajari nilai melalui situasi yang tidak terasa sebagai ceramah atau tuntutan. Ramona dan Cholimah (2025) menunjukkan bahwa pengalaman belajar moral yang bersifat *immersive*, kontekstual, dan dikombinasikan dengan media serta aktivitas bermain lebih mendukung internalisasi nilai daripada penyampaian nilai yang hanya bersifat verbal. Hal ini menjelaskan mengapa penggunaan panggung boneka, tokoh 3D, lagu Islami, dan dialog dalam kegiatan pengabdian dapat membantu menciptakan suasana pembelajaran PAI yang lebih komunikatif.

Temuan kegiatan ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan *storytelling* sangat dipengaruhi oleh kompetensi pendamping atau guru dalam mengelola pembelajaran. Media yang menarik tidak akan memberikan manfaat optimal apabila tidak didukung kemampuan pencerita dalam memilih cerita, mengatur intonasi, memberikan jeda, mengajukan pertanyaan, membaca respons peserta didik, serta menyesuaikan durasi kegiatan dengan kemampuan konsentrasi anak. Virana dan Harfiani (2025) mengidentifikasi kompetensi pendidik, partisipasi aktif peserta didik, serta ketersediaan sarana sebagai faktor pendukung implementasi

storytelling. Sementara itu, Ramona dan Cholimah (2025) menekankan pentingnya pengembangan kompetensi guru dalam mengintegrasikan media dengan pembelajaran nilai agama dan moral. Hal tersebut relevan dengan Carnawi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru PAUD dalam pengelolaan pembelajaran dan pengembangan strategi kreatif berkontribusi terhadap peningkatan kualitas praktik pembelajaran. Dengan demikian, keberlanjutan metode *storytelling* di RA Al-Ihsan Randegan akan sangat ditentukan oleh kemampuan guru untuk mengadaptasi metode dan media yang telah diperkenalkan selama program pengabdian.

Keberlanjutan tersebut menjadi penting karena tujuan pengabdian tidak seharusnya berhenti pada terciptanya suasana belajar yang menyenangkan selama mahasiswa KKN berada di lokasi. Penerimaan positif dari kepala RA dan guru terhadap penggunaan panggung boneka dan storytelling menunjukkan adanya peluang bagi metode ini untuk diintegrasikan dalam pembelajaran rutin. Guru dapat mengembangkan cerita dengan tema yang berbeda, seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, saling menolong, kesabaran, adab kepada orang tua, serta keteladanan para Nabi. Variasi isi cerita diperlukan agar pengalaman belajar tidak menjadi monoton. Hasil pengabdian Carnawi et al. (2025) menegaskan bahwa penguatan kompetensi guru dan praktik kolaboratif dapat mendukung penerapan strategi pembelajaran kreatif secara lebih berkelanjutan. Selain itu, pembelajaran nilai pada lembaga pendidikan anak usia dini juga memerlukan kesinambungan antara kegiatan pembelajaran, lingkungan sekolah, dan pembiasaan sehari-hari agar nilai tidak hanya diketahui tetapi memperoleh kesempatan untuk dipraktikkan oleh anak (Cholimah et al., 2024).

Meskipun demikian, hasil kegiatan menunjukkan bahwa respons setiap peserta didik tidak sepenuhnya sama. Perbedaan kemampuan mempertahankan konsentrasi, keberanian berbicara, kemampuan memahami bahasa, dan kecepatan menangkap pesan cerita menyebabkan sebagian anak membutuhkan pengulangan atau bantuan guru. Kondisi ini menegaskan bahwa *storytelling* perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Cerita yang terlalu panjang, jumlah tokoh yang terlalu banyak, bahasa yang kompleks, atau interaksi yang terlalu sedikit berpotensi menurunkan perhatian. Gusmayanti dan Dimiyati (2021) menegaskan bahwa cerita bagi anak perlu memiliki pesan yang jelas, menyenangkan, menarik rasa ingin tahu, sesuai dengan usia dan perkembangan anak, serta tidak disampaikan secara monoton. Oleh karena itu, durasi, kompleksitas alur, pilihan kosakata, media, dan bentuk pertanyaan perlu menjadi pertimbangan ketika guru menerapkan metode ini secara berkelanjutan.

Temuan mengenai minat belajar juga perlu diinterpretasikan sesuai dengan bentuk evaluasi yang digunakan dalam kegiatan. Observasi menunjukkan bahwa peserta didik mampu bertahan mengikuti cerita sekitar 20–30 menit, aktif memberikan respons, dan menunjukkan kegembiraan selama pembelajaran. Wawancara guru dan kepala RA turut memperkuat adanya perubahan suasana kelas dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Namun, karena kegiatan ini tidak menggunakan desain eksperimen maupun pengukuran minat belajar secara kuantitatif sebelum dan sesudah program, hasil tersebut lebih tepat dimaknai sebagai indikasi peningkatan minat dan keterlibatan belajar daripada bukti kausal mengenai peningkatan minat belajar. Penggunaan observasi, wawancara, dan catatan lapangan telah memberikan bukti kontekstual yang saling menguatkan, sedangkan kegiatan selanjutnya dapat dilengkapi dengan instrumen minat belajar atau observasi terstruktur sebelum dan sesudah intervensi untuk memperoleh gambaran perubahan yang lebih terukur.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian memperlihatkan bahwa *storytelling* merupakan pendekatan yang potensial untuk mendukung pembelajaran PAI pada anak usia dini karena mampu mengintegrasikan pesan keislaman dengan pengalaman belajar yang konkret, visual,

interaktif, dan menyenangkan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya bahwa cerita dapat digunakan untuk mendukung perkembangan nilai agama dan moral, karakter, empati, serta keterlibatan anak dalam pembelajaran (Safitri & ‘Aziz, 2019; Gusmayanti & Dimiyati, 2021; Rasmini & Karta, 2021; Salim et al., 2023; Dewi et al., 2023; Rohmah et al., 2024; Ramona & Cholimah, 2025). Pada konteks RA Al-Ihsan Randegan, kontribusi kegiatan terletak pada integrasi kisah keteladanan Nabi Adam a.s., panggung boneka dan tokoh 3D, ekspresi pencerita, dialog interaktif, lagu Islami, serta penguatan pesan moral dalam satu rangkaian pembelajaran. Integrasi tersebut mengindikasikan bahwa pendampingan PAI berbasis storytelling dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan perhatian, partisipasi, dan ketertarikan peserta didik sekaligus memperkaya strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini pada pendampingan Pendidikan Agama Islam melalui storytelling di RA Al Ihsan Randegan menunjukkan bahwa metode storytelling dapat menjadi pendekatan yang sesuai untuk menciptakan pembelajaran PAI yang menyenangkan, interaktif, dan menarik bagi anak usia dini. Penyampaian cerita Islami melalui ekspresi, media gambar, tanya jawab, dan kegiatan interaktif mampu meningkatkan perhatian serta keterlibatan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Selain membantu anak memahami nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran, menghormati orang tua dan guru, menyayangi teman, serta berbagi, kegiatan ini juga memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna. Oleh karena itu, storytelling dapat dimanfaatkan sebagai alternatif metode pendampingan PAI di RA yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan melalui variasi cerita, media, dan kegiatan penguatan.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian, disarankan agar penerapan metode storytelling dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di RA Al Ihsan Randegan dapat dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran lainnya. Guru diharapkan dapat memilih materi dan cerita Islami yang sesuai dengan tahap perkembangan, karakteristik, serta kebutuhan peserta didik, dengan didukung penggunaan media pembelajaran yang variatif dan interaktif. Selain itu, diperlukan kegiatan tindak lanjut berupa pembiasaan dan penguatan nilai-nilai keagamaan agar pesan yang disampaikan melalui storytelling dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pendampingan serupa juga dapat dikembangkan dengan melibatkan orang tua serta melakukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui perkembangan keterlibatan dan ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pimpinan dan seluruh jajaran RA Al Ihsan Randegan yang telah memberikan izin, dukungan, serta kesempatan kepada tim pengabdian untuk melaksanakan kegiatan pendampingan Pendidikan Agama Islam melalui storytelling. Terima kasih juga disampaikan kepada para guru dan peserta didik yang telah berpartisipasi secara aktif selama kegiatan berlangsung. Apresiasi turut disampaikan kepada pihak-pihak lain yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Anggraini, D. D. (2015). Peningkatan pengembangan nilai agama dan moral melalui metode bercerita. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2). <https://doi.org/10.21107/pgpauldtrunojoyo.v2i2.2679>
- Ariani, S. (2023). Metode bercerita sebagai model penanaman Pendidikan Agama Islam untuk anak usia dini pada Raudlatul Athfal (RA) Babusalam Seganteng Cakranegara Kota Mataram Lombok NTB. *Widya Balina*, 8(2), 822–826. <https://doi.org/10.53958/wb.v8i2.358>
- Cahaya, C., Nasution, S. A., & Hariyati, J. (2026). Implementasi digital storytelling Islami dalam pembelajaran nilai agama dan moral di RA An-Nur Bandar Khalipah. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 890–912. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v6i3.836>
- Carnawi, C., Zamzami, Z., Abdullah, I., & Gunawan, G. (2025). Optimalisasi mutu pendidikan di KB PAUD Terpadu Al-Bahjah melalui peningkatan kompetensi guru berbasis forum group discussion. *ABJIS: Al-Bahjah Journal of Islamic Community Service*, 2(2), 75–85. <https://doi.org/10.61553/abjis.v2i2.885>
- Cholimah, N., Tjiptasari, F., Asih, S., & Hanum, A. L. (2024). A comparative study of moral values education in public and religion-based kindergartens in Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(4), 575–587. <https://doi.org/10.14421/jga.2024.94-01>
- Dewi, I. K., Haryati, E., & Chandra, A. (2023). Story telling dan pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5531–5538. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5162>
- Fatmasari, I. D., Kurniawan, N., & Puspita, W. (2025). Implementasi storytelling dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia 4–5 tahun di TK Nurul Kartika Tegalharjo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).
- Gusmayanti, E., & Dimiyati, D. (2021). Analisis kegiatan mendongeng dalam meningkatkan perkembangan nilai moral anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 903–917. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1062>
- Iman, Y. N. A., & Diana, R. R. (2026). Buku cerita bergambar berbasis nilai Islam untuk pembelajaran regulasi emosi anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 68–78. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i1.7828>
- Khairiyah. (2019). Penerapan metode bercerita dalam mengembangkan moral dan agama anak usia dini. *Darul ‘Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*. <http://dx.doi.org/10.24952/di.v7i2.2236>
- Pohan, A. A., & Khadijah, K. (2026). Upaya meningkatkan nilai moral anak usia 5–6 tahun melalui media film animasi cerita Nabi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(3), 1901–1910. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i3.8398>
- Putri, S. U., Jayadinata, A. K., Putri, A. L. P., & Yuliyanto, A. (2026). Supporting moral and religious development in early childhood through a scientific approach: Evidence from an Indonesian kindergarten. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 11(1), 127–138. <https://doi.org/10.14421/jga.2026.111-09>
- Ramona, N., & Cholimah, N. (2025). Instructional media in early moral education: A systematic review on the cultivation of religious and moral values in children aged 4–6. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 10(1), 149–161. <https://doi.org/10.14421/jga.2025.101-12>

- Rasmini, N. W., & Karta, I. W. (2021). Analysis of the impact of storytelling methods on early childhood religion and moral development. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1147–1157. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1719>
- Rohmah, P. A., Rahim, A. M., Salam, R., Marthinu, E., Utami, D. D., & Sudrajat, S. (2024). Menyulam karakter anak usia dini melalui literasi Islamic story. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 123–136. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.5604>
- Safitri, L. N., & 'Aziz, H. (2019). Pengembangan nilai agama dan moral melalui metode bercerita pada anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 85–96. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.41-08>
- Salim, R. M. A., Gavinta, D. A. P., & Rumalutur, N. A. (2023). Bercerita dengan boneka tangan untuk meningkatkan empati anak 4–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1710–1722. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3879>
- Sudimiasih, L. A. D., Gading, I. K., & Asril, N. M. (2022). Media video boneka tangan untuk menanamkan moralitas anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 67–76. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.40877>
- Suharti, S., Purnomo, M. E., & Karoma, K. (2023). Multimedia pembelajaran permainan edukatif untuk mengembangkan aspek nilai agama dan moral anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7851–7862. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5876>
- Virana, N., & Harfiani, R. (2025). Implementasi nilai agama melalui Sirah Nabawiyah dengan metode storytelling pada lembaga pendidikan anak usia dini. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 87–97. <https://doi.org/10.32478/wmjj7n40>
- Wahyuningsih, R., & Ulya, N. (2024). Implementasi metode bercerita dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini di RA Al-Furqon Madina. *Jurnal TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, 4(1). <https://doi.org/10.56874/tila.v4i1.1855>
- Yuliani, M. (2026). Metode bercerita dalam penanaman nilai keagamaan anak di Raudhatul Athfal Sentuhan Qalbu. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 13(1), 78–92. <https://doi.org/10.24036/138197>